

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian Belajar

2.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Sobri dan Moerdiyanto (2014), kemandirian adalah perilaku seseorang yang mampu mengatur dan mengarahkan diri tanpa bantuan orang lain. Selain itu, kemandirian dalam konteks belajar merupakan kegiatan pembelajaran tanpa harus mendapatkan bantuan, arahan, atau pengawasan guru.

Menurut Sriyono (2021), kemandirian belajar merupakan suatu kebutuhan psikologis siswa yang tercermin dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, berdasarkan inisiatif tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Kemandirian belajar merupakan gagasan mengenai bagaimana individu mampu menjadi pengatur dirinya sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Dengan istilah lain, kemandirian belajar berhubungan dengan kecakapan peserta didik untuk menata serta membimbing dirinya tanpa bergantung kepada individu lain. Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar kuat sanggup menetapkan sasaran pembelajarannya, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, menertibkan diri, mendorong diri, sampai menilai dirinya (Suciono Wira, 2021).

Kemandirian belajar adalah aktivitas yang didorong oleh keinginan pribadi serta tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar juga diartikan sebuah rancangan yang disusun secara sistematis dan diatur

seoptimal mungkin oleh setiap peserta didik, agar mereka dapat menentukan keinginan belajar sendiri demi mencapai perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Kemandirian belajar sangat dibutuhkan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam menata serta menertibkan diri mereka sendiri (Tirtarahardja & Sumo, 2005).

Berlandaskan definisi sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa kemandirian pembelajaran merupakan kecakapan individu dalam mengatur dirinya serta kegiatan pembelajaran tanpa bergantung kepada individu lain. Individu yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi sanggup menetapkan sasaran pembelajarannya, dan sebaliknya.

2.1.2 Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Menurut Thoha (dalam Nurani, 2023) membagi ciri kemandirian dalam delapan jenis, yaitu:

1. Cakap menalar secara analitis, imajinatif, serta pembaruan
2. Tidak gampang dipengaruhi oleh pandangan individu lain
3. Tidak menghindar maupun menjauhi permasalahan
4. Menyelesaikan persoalan melalui pemikiran yang komprehensif
5. Ketika menghadapi persoalan, diselesaikan secara mandiri tanpa mengharapkan pertolongan pihak lain
6. Tidak minder saat memiliki pandangan yang tidak sama dengan individu lain
7. Berupaya melaksanakan pekerjaan dengan kesungguhan serta keteraturan
8. Memikul tanggung jawab terhadap perbuatannya secara pribadi.

Sementara Mudjamin dalam Andi (2007) menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Penggunaan Sumber/Bahan Belajar

Ketersediaan beragam sumber dan media belajar menjadi faktor penting yang sangat mendukung aktivitas belajar siswa. Tanpa bergantung pada orang lain, siswa mampu memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada untuk memenuhi kebutuhan.

2. Motivasi Belajar

Motivasi intrinsik menjadi bagian penting dalam perkembangan kemandirian belajar siswa tanpa adanya motivasi dalam diri, kemandirian belajar tidak akan tercipta dengan baik. Motivasi intrinsik yang tinggi mendorong siswa secara mandiri merencanakan, melaksanakan, bahkan mengevaluasi aktivitas pembelajarannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

3. Cara Belajar

Ketika siswa mampu menentukan sendiri pendekatan dan metode belajar yang paling sesuai dengan karakteristik serta kemampuannya, hal ini termasuk ke dalam kemandirian belajar. Siswa yang mengetahui cara belajar yang efektif untuk dirinya tidak perlu memerlukan bantuan orang lain atau guru untuk mendampinginya.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar bisa dilakukan secara mandiri, maka siswa tersebut telah mampu mandiri dalam belajarnya. Siswa yang mandiri melakukan perbandingan antara target dan pencapaian hasil belajarnya untuk melihat efektivitas strategi

belajar yang diterapkan sehingga menjadi umpan balik agar aktivitas belajar selanjutnya dapat lebih optimal.

5. Keterampilan Refleksi

Melalui kemampuan merefleksi, siswa mampu menilai kelebihan dan kekurangan aktivitas belajarnya, menganalisis faktor penyebab keberhasilan atau kendala yang dihadapi, serta mengambil rencana ke depannya agar pembelajaran lebih efektif dan mencapai tujuannya. Dengan begitu, kemandirian belajar siswa tidak hanya sekedar mengerjakan tugas sendiri, namun didukung oleh kemampuan berpikir kritis dan refleksi untuk menjamin keberhasilan belajar mandiri.

Berlandaskan pandangan para pakar sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa peserta didik yang mempunyai tingkat kemandirian belajar tinggi memperlihatkan karakter seperti memiliki dorongan belajar yang kuat, semangat yang besar, cakap menalar secara kritis dan logis, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sanggup mengatasi persoalan tanpa bergantung pada individu lain, memahami strategi pembelajaran yang efektif bagi dirinya, serta senantiasa melakukan penilaian diri untuk mengenali potensi pribadi secara lebih mendalam. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah menunjukkan karakter yang berlawanan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian yang terdapat pada diri seseorang tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan karena adanya beberapa faktor. Beberapa pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian.

Ali dan Asrori (2014) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

1. Gen atau Keturunan Orang Tua

Keturunan dari orang tua yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung menghasilkan anak yang juga mandiri. Namun demikian, hal tersebut masih menjadi perdebatan, karena yang diwariskan oleh orang tua bukanlah karakter kemandirian, melainkan model pengasuhan dalam membina anak.

2. Pola Asuh Orang Tua

Metode orang tua dalam mengarahkan, memperlakukan, serta membina anak memberikan dampak yang kuat terhadap perkembangan kemandirian anak. Sebab pada hakikatnya keberhasilan dalam membangun kemandirian pada anak ditentukan oleh model pengasuhan orang tua yang diterapkan.

3. Sistem Pendidikan di Sekolah

Secara umum, sekolah berperan besar dalam membentuk kemandirian siswa. Di setiap sekolah menerapkan strategi dan budaya yang berbeda dalam menjalankan proses pendidikan yang berguna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berada dalam suatu wilayah dengan menerapkan norma dalam berinteraksi dengan sesama dan membentuk sistem sosial. Masyarakat yang lebih mengutamakan hierarki dan struktur sosial yang kaku atau terbatas cenderung menciptakan situasi yang kurang kondusif bagi perkembangan kemandirian para remaja. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan

untuk selalu mematuhi aturan tanpa mengedepankan ruang bagi pengembangan diri secara mandiri.

Menurut Basri (2013) faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti kondisi emosional dan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Faktor emosional ini seperti *mood*, motivasi, minat, dan stabilitas emosi. Sedangkan faktor intelektual meliputi pemahaman, daya ingat, dan kecepatan berpikir. Kedua faktor ini dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini mencakup sarana dan prasarana yang memadai, kondisi lingkungan tempat tinggal dan belajar, pola interaksi, karakteristik sosial lingkungan sekitarnya, bentuk pola asuh orang tua, serta dukungan dari motivator dan fasilitator.

Berlandaskan kedua pandangan para pakar sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa kemandirian belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh dua unsur, yakni faktor internal dalam diri peserta didik serta faktor eksternal, khususnya model pengasuhan orang tua, peran pendidik, dan lingkungan komunitas tempat tinggal.

Peserta didik yang memperoleh arahan yang kurang tepat dari orang tua berpotensi membentuk karakter menjadi pribadi yang tidak mandiri.

2.1.4 Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Havighurst (dalam Astuti, 2005) menjelaskan bahwa kemandirian memiliki beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Intelektual

Berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk menganalisis, menilai, serta memahami situasi dan permasalahan sebagai dasar dalam menentukan solusi.

b. Aspek Sosial

Mengacu pada kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial secara aktif tanpa ketergantungan pada keberadaan orang lain di sekitarnya.

c. Aspek Emosi

Merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur, mengontrol, dan mengekspresikan emosi secara mandiri tanpa ketergantungan emosional pada orang tua.

d. Aspek Ekonomi

Menunjukkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup serta mengelola keuangan secara mandiri tanpa bergantung pada orang tua.

Steinberg (dalam Nurhayati, 2018) mengemukakan bahwa kemandirian belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu:

e. Kemandirian Emosi

Berhubungan dengan berkurangnya ketergantungan emosional anak terhadap orang tua seiring bertambahnya usia dan meningkatnya kemampuan untuk mandiri.

f. Kemandirian Bertindak

Menggambarkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri serta melaksanakan tindakan tanpa harus bergantung pada arahan orang lain.

g. Kemandirian Berpikir

Merupakan kebebasan individu dalam menilai dan menentukan prinsip-prinsip mengenai benar dan salah, baik dan buruk, serta manfaat suatu tindakan bagi dirinya.

Amral dan Asmar (dalam Guepedia, 2010) menyatakan bahwa aspek kemandirian belajar peserta didik meliputi:

- a. Kecakapan untuk bersikap mandiri tanpa mengandalkan individu lain dalam aktivitas pembelajaran
- b. Kepercayaan pada potensi pribadi dalam menuntaskan kewajiban pembelajaran.
- c. Sikap disiplin dalam mengatur waktu dan kegiatan belajar.
- d. Tanggung jawab terhadap kewajiban akademik.
- e. Inisiatif dalam memulai dan menyelesaikan kegiatan belajar.
- f. Kemampuan melakukan pengendalian diri selama proses belajar.

2.2 Pola Asuh Orang Tua Permisif

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan Mussen (1994), model pengasuhan dapat dimaknai sebagai metode yang digunakan orang tua untuk memfasilitasi serta memotivasi anak agar sanggup mencapai sasaran tertentu yang diharapkan. Pada umumnya, orang tua

menghendaki anak berkembang menjadi pribadi yang cakap dan memiliki etika yang baik, namun kerap kali mereka kurang menyadari besarnya fungsi pola pengasuhan yang diterapkan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak.

Pola tingkah laku dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang cenderung stabil dan terus diterapkan kepada anak (Adawiah, 2017). Pola perilaku ini dimaknai secara baik maupun buruk oleh anak-anak. Orang tua menerapkan metode pengasuhan yang beragam karena adanya perbedaan sudut pandang pada setiap orang tua.

Berdasarkan Kohn dalam Chabib (1996), cara pengasuhan orang tua adalah sikap serta tingkah laku orangtua saat berkomunikasi dengan anak, yang terlihat melalui metode mereka dalam menentukan peraturan, memberi apresiasi, membangun relasi, mencurahkan perhatian, serta merespons kebutuhan dan harapan anak. Pola pengasuhan ini menjadi bentuk pendidikan pertama yang diterima anak di dalam lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memperkenalkan nilai-nilai moral, lingkungan, serta kehidupan sosial kepada anak, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Gunarsa Singgih dalam Singgih (2007:109) menyatakan bahwa pola pengasuhan merupakan cara orangtua dalam membimbing anak agar mampu menentukan pilihan secara mandiri dan bertindak sendiri, sehingga mengalami perkembangan serta dapat memikul tanggung jawab secara pribadi.

Baumrind dalam Irmawati (2002) mengemukakan bahwa pola pengasuhan orang tua merupakan rangkaian hubungan timbal balik yang berlangsung antara

orangtua dengan anak dalam lingkungan keluarga, yang memberikan dampak terhadap pertumbuhan karakter anak.

Berlandaskan penjelasan mengenai makna pola pengasuhan orang tua sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah cara bersikap orangtua dalam berkomunikasi dengan anak melalui pemberian pengelolaan serta kepedulian, yang berdampak pada pertumbuhan anak.

2.2.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memiliki beberapa tipe. Banyaknya tipe pola asuh dipengaruhi oleh pengalaman pola asuh yang pernah dialami orang tua. Menurut Baumrind (dalam jurnal Gina, 2020) menyebutkan ada tiga pola asuh, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan Bouldwin, gaya pengasuhan otoriter adalah pola pengasuhan yang sarat dengan pertentangan serta minim penyesuaian yang dilakukan orang tua terhadap anak, sehingga hubungan antara anak dan orang tua menjadi rentan mengalami perselisihan.

b. Pola Asuh Demokratis atau Otoritatif

Berdasarkan Hurlock (2004), gaya pengasuhan demokratis menitikberatkan pada unsur pendidikan dengan mengarahkan anak, sehingga orang tua lebih kerap memberikan pemahaman, keterangan, serta pertimbangan logis guna membantu anak mengerti suatu tindakan.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif cenderung sering terlalu memanjakan anak, tetapi kurang aktif dalam menyampaikan arahan,

ketentuan, serta batas-batas penting kepada anak. Akibatnya, anak biasanya melakukan berbagai kekeliruan dan penyimpangan, sehingga kurang mampu mengontrol tindakannya, belum matang secara emosional, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta merasa tersisih dari lingkungan keluarga.

2.2.3 Pengertian Pola Asuh Orang Tua Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan orang tua berupa kurangnya struktur dan panduan serta tidak mendukung keterlibatan anak supaya mandiri. Orang tua yang permisif terlalu memanjakan anak tanpa secara aktif mengomunikasikan pedoman, aturan, dan batasan penting kepada anak-anaknya. (Ryan & Deci, 2017). Orang tua yang menjalankan cara pengasuhan tersebut menyebabkan anak biasanya melakukan kekeliruan dan penyimpangan, sehingga kurang mampu mengontrol tindakannya, belum matang, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta merasa tersisih dari lingkungan keluarga.

Soetjingsih (dalam Subagia, 2021) menyatakan bahwa pola pengasuhan permisif merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak dengan senantiasa terlibat dalam keseharian anak, tetapi tidak menerapkan peraturan atau batasan dan tidak mengendalikan maupun memantau tindakan serta kegiatan anak. Orang tua yang menjalankan pola asuh ini memberi keleluasaan luas kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa banyak pengendalian dan minim ikut memantau aktivitas anak.

Berdasarkan Iffah (2023), gaya pengasuhan permisif dicirikan oleh minimnya keterlibatan orang tua dalam keseharian dan perkembangan anak. Orang tua kerap abai dan kurang memperhatikan anak, sehingga tidak memikul tanggung

jawab dalam membimbing, memberi perhatian, maupun mengasuh anak. Hal ini terjadi karena orang tua lebih fokus pada urusan pribadi mereka sendiri.

Berlandaskan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan permisif adalah cara membimbing anak yang cenderung acuh dan kurang memperhatikan perkembangan anak. Orang tua dengan pola asuh ini memberi keleluasaan kepada anak atas kemauannya tanpa memantau atau mengontrol tindakannya.

2.2.4 Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua Permisif

Menurut Kusmawati (2023), ciri-ciri penerapan pola asuh permisif oleh orang tua dapat dilihat dari beberapa karakteristik, antara lain: anak diberikan kebebasan tanpa batas dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas; orang tua cenderung tidak memberikan arahan, pengawasan, maupun bimbingan yang memadai; anak memiliki kendali penuh atas keputusan yang diambil sesuai dengan keinginannya sendiri; serta orang tua menunjukkan sikap kurang peduli terhadap perilaku dan kebutuhan anak.

Seiring dengan pandangan tersebut, Farida Rohayani (2023) menjelaskan bahwa karakteristik gaya pengasuhan permisif meliputi ketiadaan peraturan yang jelas, di mana orang tua tidak menetapkan batasan tegas pada tindakan anak; inkonsistensi dalam penerapan hukuman sehingga anak kurang termotivasi untuk memperbaiki perilakunya; pemberian hadiah secara berlebihan tanpa menilai kelayakannya; minimnya keterlibatan orang tua dalam keseharian anak yang membuat anak merasa kurang diperhatikan; ketiadaan konsekuensi yang pasti atas perilaku yang tidak sesuai; kecenderungan orang tua menghindari pertentangan

dengan anak; serta tidak adanya pembatasan terhadap akses anak pada hal-hal yang berisiko membahayakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri berupa rendahnya kontrol terhadap anak, aturan dan batasan yang longgar, sikap acuh terhadap aktivitas anak, serta tidak adanya ketegasan dalam menetapkan pedoman perilaku, sehingga anak berpotensi melakukan tindakan yang kurang sesuai tanpa adanya pengawasan yang jelas.

2.2.5 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua Permisif

Menurut Hurlock (2017) aspek-aspek pola asuh permisif orang tua meliputi:

a. Kontrol yang Kurang Terhadap Anak

Sehubungan dengan ketiadaan petunjuk terhadap tingkah laku anak agar sesuai dengan kaidah yang diterapkan di masyarakat, orangtua minim memberikan pengarahan dan tidak memantau kegiatan sosial anak, sehingga menimbulkan situasi yang kurang mendukung bagi pembentukan karakter anak, termasuk kemandirian.

b. Pengabaian Keputusan

Merujuk pada sikap orangtua yang membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa berkompromi dengan orang tua. Orangtua bersikap masa bodoh dan memberi keleluasaan penuh dan pertimbangan dari orangtua. Pola asuh ini jelas berisiko bagi perkembangan anak. Tanpa bimbingan orang tua, keputusan yang diambil anak bisa saja bertentangan dengan norma dan membahayakan diri sendiri.

c. Orangtua Bersifat Masa Bodoh

Berarti orang tua bersikap acuh dan tidak peduli terhadap anak. Orang tua tidak memperhatikan aktivitas anak dan perkembangannya. Orang tua membiarkan anak berbuat semaunya tanpa ada usaha untuk mengarahkan ataupun mendisiplinkan mereka.

d. Pendidikan Bersifat Bebas

Mengacu pada situasi orangtua membebaskan sepenuhnya anak-anak dalam menentukan pilihan tanpa menyampaikan arahan dan petunjuk. Orangtua mengabaikan kewajiban untuk membina dan menuntun proses pendidikan anak.

Adapun pendapat dari Noer & Wirjodirdjo (Hijayatien, 2018) tentang aspek-aspek pola asuh permisif orang tua, yaitu:

a. Pengawasan

Pemantauan yang disiplin dan berlebih pada anak adalah salah satu cara intens untuk mengontrol serta membentuk semua tindakan atau kegiatan anak yang bertujuan agar anak bertindak selaras dengan kehendak orangtua.

b. Komunikasi anak dan orang tua

Merupakan usaha untuk mengawasi dan memengaruhi perilaku serta kegiatan anak. Namun, hal ini dapat berdampak negatif seperti merasa tertekan.

c. Disiplin

Dalam gaya pengasuhan permisif, ketaatan tidak diutamakan karena orangtua membebaskan secara berlebihan anak. Anak dibebaskan untuk mengendalikan tindakannya sendiri tanpa pedoman yang ketat.

d. Kasih Sayang

Dalam gaya pengasuhan permisif, orangtua biasanya minim menampilkan kepedulian terhadap anak. Orangtua bersikap cuek dan membebaskan anak bertindak sesuka hati tanpa memantau secara intens. Hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak sangat terbatas sehingga keterikatan afektif di antara mereka tidak terbentuk dengan optimal.

Berlandaskan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan permisif tersebut tidak ideal untuk dijalankan orangtua terhadap anak karena orangtua tidak terlibat sepenuhnya dalam membina, memantau, dan menuntun anak mengenai tindakannya. Akibatnya, anak tidak mampu memahami tindakan yang dilakukan dan membuat anak tidak mampu bertindak mandiri.

2.2.6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Kemandirian Belajar

Gaya pengasuhan orangtua adalah wujud tingkah laku dan cara bersikap yang diperlihatkan oleh orangtua saat membina dan mengarahkan anak, yang secara langsung maupun implisit berdampak pada pembentukan karakter anak. Diana Baumrind (1971) mengelompokkan gaya pengasuhan menjadi tiga jenis, yakni *Authoritarian* (disiplin ketat), *Authoritative* (gaya pengasuhan bijaksana), dan *Permissive* (gaya pengasuhan longgar). Pola asuh permisif, orangtua memberi keleluasaan yang besar kepada anak tanpa pembatasan atau pengendalian yang

tegas. Orangtua biasanya menghindari konflik, menunjukkan kepedulian emosional yang tinggi, tetapi sedikit menegakkan aturan dan memantau tingkah laku anak.

Berdasarkan Santrock (2011:83), orangtua dengan gaya pengasuhan permisif adalah orangtua yang aktif berperan dalam keseharian anak tetapi menerapkan pembatasan atau pengawasan yang kurang. Mereka membebaskan anak mengelola kegiatan sendiri dengan keterlibatan yang rendah. Anak-anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan permisif biasanya menghadapi hambatan dalam mengendalikan diri, menentukan pilihan, dan memikul tanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka.

Kemandirian belajar ialah kesanggupan siswa untuk menata kegiatan pembelajarannya secara mandiri tanpa kebergantungan pada orang lain. Berdasarkan Zimmerman (1990), kemandirian belajar adalah wujud atas pembelajaran teratur diri, yakni kesanggupan siswa untuk menyusun sasaran pembelajaran, menentukan teknik pembelajaran, serta mengevaluasi pembelajaran. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan lebih siaga untuk menyongsong rintangan pendidikan karena siswa memegang kendali terhadap jalannya pembelajarannya.

Hubungan antara pola asuh orangtua permisif dengan kemandirian belajar dapat diamati melalui pengasuhan orangtua kepada anak yang berguna untuk membangun kemandirian pada kehidupan anak. Baumrind (1978) mengemukakan bahwasanya pola asuh orangtua permisif memberikan dampak kepada anak berupa sikap yang kurang disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Mussen dan rekan (1994), yang

menegaskan bahwasanya anak tidak mempunyai sikap disiplin terhadap kewajibannya dan tidak mampu menyusun serta merencanakan pembelajaran karena pengasuhan orangtua yang bersifat memberikan kebebasan tanpa adanya peraturan yang harus ditepati.

Dalam konteks pendidikan, siswa yang tumbuh dalam pola asuh permisif cenderung menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam belajar, kesulitan menetapkan tujuan, dan kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri. Hal ini karena tidak adanya dorongan atau bimbingan yang konsisten dari orang tua untuk mengarahkan anak dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

Namun demikian, hubungan ini tidak bersifat mutlak. Beberapa faktor lain seperti motivasi intrinsik siswa, pengaruh lingkungan sekolah, dan dukungan sosial dari guru atau teman juga dapat memengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa. Sebagai akibat dari sebab tersebut, krusial guna mengkaji keterkaitan di antara pola asuh orangtua permisif dengan kemandirian belajar agar dapat memajukan mutu pengajaran dan peran orangtua dalam mendidik anak.

Menurut pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu pola asuh orangtua permisif memiliki dampak yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak. Pola asuh orangtua permisif, yang dicirikan oleh kurangnya kontrol yang rendah terhadap anak, pengabaian keputusan, orang tua yang bersifat masa bodoh, dan kebebasan yang diberikan kepada anak memberikan pengaruh buruk sehingga anak tidak mendapat bimbingan untuk membangun kemandirian belajar. Siswa yang didorong tumbuh pada situasi bebas sering memperlihatkan tingkat kemandirian belajar yang rendah karena tidak mampu disiplin, percaya diri yang

rendah, tidak bertanggung jawab, inisiatif yang rendah, dan tidak dapat mengontrol diri. Pernyataan ini sejalan bersama pandangan beberapa pakar seperti Baumrind serta Santrock yang menegaskan bahwasanya pola asuh orangtua permisif dapat mengurangi kontrol diri serta tanggung jawab anak.

2.3 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyu Pamungkas & Elia Firda Mufidah, pada tahun 2022, “hubungan antara pola asuh orang tua permisif terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Driyorejo”. Temuan kajian memperlihatkan bahwasanya tidak ada keterkaitan pola asuh orangtua permisif terhadap prestasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Driyorejo. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh orangtua permisif terhadap belajar, dengan nilai hubungan senilai 0,005 serta nilai signifikansi 0,956 di taraf 0,005. Nilai tersebut mengandung makna bahwasanya lebih kecil nilai pola asuh orangtua permisif dari nilai pembelajaran tercapai.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Eka Pratiwi, Ni Wayan Wiwin Asthiningsih, dan Fatma Zulaikha, pada tahun 2023, “hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja”. Temuan kajian memperlihatkan bahwasanya ada keterkaitan yang berarti antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Samarinda. Analisis korelasi menunjukkan tanda terdapatnya hubungan pola asuh orangtua permisif

dengan kemandirian remaja, dengan nilai keberartian $\alpha = 5\%$ serta nilai- $P = 0,002$ kurang dari $\alpha = 0,05$.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Mulyati & Citra Christine, pada tahun 2019, “pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa”. Temuan kajian memperlihatkan bahwasanya ada hubungan pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa. Analisis hubungan korelasi regresi variabel menunjukkan tanda terdapatnya hubungan pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa, dengan nilai korelasi regresi variabel senilai 0,06 dengan kenaikan 0,06.
4. Minasari, Abd. Kadir, Latri Aras, dan Rahmawati Patta pada tahun 2022 mengkaji keterkaitan antara pola pengasuhan orang tua dan kemandirian belajar siswa kelas V sekolah dasar melalui penelitian berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD”. Kajian ini memakai metode berbasis angka melalui desain berhubungan. Hasil kajian menunjukkan terdapatnya keterkaitan yang berarti di antara corak pengasuhan yang dilaksanakan orangtua serta taraf kebebasan menuntut ilmu pelajar.pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya gaya pengasuhan orangtua kepada anak memberi dampak kepada pola pikir anak pada tahapan pengajaran, sehingga berpengaruh terhadap kemandirian belajar dan juga hasil belajar anak saat di kelas.
5. Yuniarti, Darmiany, dan Ilham Syahrul Jiwandono (2022) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap

Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di SDN Gugus 06 Mataram”. Kajian ini memakai metode berbasis angka melalui cara berhubungan. Cara pemilihan *sample* yang dipakai ialah *Probability Sampling* dengan cara pengambilan *sample* berupa *sample random sampling*. Penyatuan informasi dikerjakan lewat kuesioner serta dokumentasi, sementara pemeriksaan dugaan ditelaah memakai analisis *product moment*. Alat pengukuran data menggunakan angket. Temuan kajian memperlihatkan terdapatnya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Semakin besar pola asuh orangtua demokratis terhadap kemandirian belajar, maka semakin besar juga tingkat signifikansi kedua variabel. Oleh karena itu, kedua variabel saling mempengaruhi.

2.4 Kerangka Berpikir

Kemandirian belajar ialah kemampuan siswa untuk mengelola dirinya sendiri pada tahapan pembelajaran, misalnya menentukan sasaran, mengatur waktu, menemukan sumber belajar, serta mengevaluasi hasil belajar tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar adalah gagasan mengenai seperti apa individu bisa menjadi pengatur dirinya sendiri pada kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, kemandirian belajar berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengatur dan mengarahkan dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi mampu menentukan tujuan belajarnya, memilih strategi belajar yang tepat, mendisiplinkan diri, memotivasi diri, hingga mengevaluasi dirinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari motivasi tinggi diri siswa. Faktor eksternal salah satunya dikarenakan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak. Karena melalui orang tua, anak mendapatkan pembelajaran pertama mengenai diri dan lingkungannya. Namun, pola asuh orang tua yang berlebihan dan memberi kebebasan tetapi tidak mengawasi dengan benar akan berakibat buruk kepada sang anak. Anak menjadi bebas tanpa adanya aturan norma. Perilaku pengasuhan orang tua tersebut disebut dengan pola asuh orang tua permisif. Pola asuh orang tua permisif adalah bentuk perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anak, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Pola asuh orang tua permisif memiliki empat aspek, yaitu, kontrol yang kurang terhadap anak, pengabaian keputusan, orangtua bersifat masa bodoh, dan pendidikan yang bersifat bebas. kontrol yang kurang terhadap anak mengacu pada kurangnya pengarahan orang tua terhadap perilaku anak. Anak menjadi kurang mandiri dan bersikap tidak baik. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua optimal, maka perkembangan karakter anak menjadi baik dan bijaksana. Pola asuh permisif bisa berdampak negatif terhadap kemandirian belajar karena kurangnya arahan dan disiplin dari orang tua membuat siswa tidak terbiasa mengatur tanggung jawabnya sendiri. Di sisi lain, ada kemungkinan pola asuh permisif dapat memberikan ruang kebebasan yang justru melatih siswa mengambil keputusan

sendiri. Namun, jika kebebasan tersebut tidak diimbangi dengan pengarahan, siswa cenderung kehilangan motivasi belajar dan disiplin diri.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, penelitian ini akan mengaitkan variabel pola asuh orang tua permisif sebagai variabel X dengan kemandirian belajar sebagai variabel Y. dengan demikian, diagram penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang sudah dijelaskan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif pola asuh orangtua permisif terhadap kemandirian belajar siswa kelas X di SMA Negeri 18 Medan. Dengan hasil penelitian, semakin tinggi pola asuh orang tua permisif disertai dengan rendahnya kemandirian belajar siswa kelas X di SMA Negeri 18 Medan Tahun Ajaran 2024/2025.

